BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SD Bringin 01 Semarang

Sejarah berdirinya SD Bringin 01 Semarang pada tahun 1979 yang didirikan oleh Bapak B. Tohir. No SK izin operasional adalah 421.2/04571/98 pada tanggal 24 Juli 1998. Deretan kepala sekolah dari tahun 1979 sampai sekarang yaitu:

1). B. Tohir pada tahun 1982-1987

2). Sri Sumiyati pada tahun 1987-1994

3). FX. Wijoyo Husodo pada tahun 1987-1996

4). Sarwi, S.Pd pada tahun 1996-1997

5). Sri Murwani, S.Pd pada tahun 1997-2001

6). Samino AMA PD pada tahun 2001-2003

7). Gunardi S.Pd pada tahun 2003-2010

8). Erli Setiyaningsih 2010 - sekarang[1]

SD Bringin 01 sekarang ini dipimpin oleh Ibu Erli Setiyaningsih. Adapun hal-hal yang mendasari berdirinya SD Bringin 01 Semarang sebagai berikut:

1. Melihat prospek pertumbuhan penduduk yang begitu cepat serta melihat kualitas sumber daya manusia di Kota Semarang terutama di Kecamatan Bringin masih sangat memprihatinkan. Untuk itu Ibu Erli Setiyaningsih mendirikan sarana dan prasarana pembelajaran yang berupa SD Bringin 01 Semarang yang berada di desa Bringin Kota Semarang.
2. Diperkirakan dengan hal tersebut di atas dapat menciptakan serta meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan beramal sholeh.
3. Melihat dari letak SD Bringin 01 Semarang yang strategis dan mudah ditempuh baik menggunakan angkutan umum maupun kendaraan roda dua serta ditunjang dengan jalan raya yang baik dan lancar.

[1] Dokumen SD Bringin 01 Semarang

4. Tersedianya sarana dan prasarana pendukung seperti laboratorium, musholla, ruang kesenian dan fasilitas olahraga serta ditunjang tenaga pengajar yang mampu membimbing dan berkompeten di bidangnya masing-masing.[2]

SD Bringin 01 Semarang merupakan sekolah yang menampung siswa dari daerah sekitar lokasi sekolah. Berdirinya SD Bringin 01 Semarang ini diharapkan dapat menjadi rumah kedua bagi siswa yang akan melaksanakan kegiatan belajar dengan nyaman agar nantinya semua kegiatan belajar dapat diterapkan oleh siswa SD Bringin 01 Semarang menjadi pencetak lulusan yang berkualitas dan bertaqwa kepada Allah Swt.[3]

Lokasi SD Bringin 01 Semarang ada di Jl. Gondoriyo Bringin Ngaliyan Kota Semarang Kode Pos 50189. Statusnya terakreditasi B. Jumlah ruang kelas: 6 kelas, ruang belajar: 6 kelas, ruang UKS, ruang kantor, ruang perpustakaan, ruang laborat, sumur dan wc, gudang, ruang tata usaha dan rom. Bel: 6 kelas.[4] Jarak ke pusat kecamatan sekitar 4 km, sedangkan jarak ke pusat ibukota propinsi sekitar 2 km.[5]

Tempat penelitian ini adalah di Kelas V SD Bringin 01 Semarang Tahun 2011. SD Bringin 01 Semarang ini merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN). Jumlah peserta didik SD Bringin 01 Semarang adalah 245 orang. Jumlah peserta didik tersebut tersebar pada kelas I-VI, terutama kelas V yang berjumlah 36 peserta didik.

Ditinjau dari tenaga pengajarnya, SD Bringin 01 Semarang mempunyai 10 orang guru dan 3 Staf Tata Usaha, serta memiliki 3 ruang laboratorium, yang terdiri dari laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium komputer serta 1 ruang ketrampilan, 1 ruang perpustakaan, dan 1 Musholla.

Lingkungan fisik SD Bringin 01 Semarang cukup baik, hal ini terlihat dari cara mengatur dan memelihara ruang kelas, ruang kerja, halaman sekolah,

---

[2] Dokumen SD Bringin 01 Semarang,
[3] Dokumen SD Bringin 01 Semarang,
[4] Dokumen SD Bringin 01 Semarang ,
[5] Dokumen SD Bringin 01 Semarang

perpustakaan, ruang komputer, dan ruangan lainnya. Area sekolah secara keseluruhan memiliki luas 1.500 M^{2}".

Pada waktu peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas, baik guru Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan maupun peneliti selalu mengamati segala sesuatu yang dilakukan dan yang terjadi pada waktu proses pembelajaran.

B. Persiapan penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengadakan persiapan penelitian sebagai berikut:

1. Melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Peneliti meminta persetujuan kepada Kepala SD Bringin 01 Semarang.
3. Mencari informasi dan mencatat daftar nama serta jumlah siswa kelas V SD Bringin 01 Semarang tahun Pelajaran 2010/2011.

C. Hasil Penelitian

1. Pra Siklus

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan diagnosa awal tentang kondisi siswa sebelum penelitian, yang disebut dengan pra siklus. Adapun pra siklus dilaksanakan melalui analisa data nilai ulangan harian siswa pada materi pokok binatang yang halal dan haram di tahun pelajaran sebelumnya yaitu tahun pelajaran 2010/2011. Dalam pra siklus ini, siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 15 siswa. Adapun hasil analisis nilai tes yang dilakukan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Analisis Nilai Kondisi Awal (Pra Siklus) Siswa

No.	Hasil Tes Peserta Didik	Pra Siklus
1	Nilai Tertinggi	88
2	Nilai Terendah	35
3	Rata-rata Nilai Pra Siklus	69,12
4	Prosentase Ketuntasan Klasikal	60,53%

2. Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 11 Maret 2011. Materi yang diajarkan adalah akhlak tentang membiasakan perilaku terpuji. Dalam siklus I ini dibagi beberapa tahap yaitu:

a. Perencanaan

Untuk mengatasi permasalahan yang teridentifikasi maka disusun rencana tindakan berupa penerapan pembelajaran *active learning* tipe *information search*. Selanjutnya guru menyusun perangkat pembelajaran berupa: RPP, potongan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban, kisi-kisi soal, dan soal-soal tes.

b. Pelaksanaan tindakan

Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran yang sudah disusun dalam RPP. Peneliti membagi peserta didik menjadi 2 kelompok. Kelompok yang satu mendapat kartu berupa pertanyaan, kelompok yang lain mendapat kartu jawaban. Peneliti memberi pengarahan kepada siswa tentang apa yang harus dilakukan dengan kartu-kartu yang telah didapatkan. Pelaksanaan siklus I ini sudah berjalan baik tapi masih belum optimal. Peserta didik terlihat kurang antusias dalam pembelajaran.

Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang tidak mau aktif mencari kartu pasangannya. Sehingga hanya duduk diam di bangku saja. Peneliti melakukan pengamatan secara cermat terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Peneliti memberikan tes kepada siswa di akhir siklus untuk mengetahui penguasaan materi pelajaran yang baru dibahas di dalam kelompok. Pelaksanaan tes di akhir siklus I ini berjalan dengan tertib.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa peserta didik yang belum tertib dalam pembelajaran. Di samping itu, masih adanya siswa yang mengobrol dan bersendau gurau dengan temannya pada saat pembelajaran, serta ada

beberapa siswa yang tidak mendengarkan pada saat guru menerangkan materi pelajaran. Hal ini disebabkan karena guru masih kurang bisa mengontrol siswa dan mengelola kelas. Selain itu, ada beberapa siswa yang tidak mau berusaha mencari pasangan kartu yang telah didapatkannya karena tidak mau mendengarkan pengarahan dari guru.

c. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan digunakan untuk mengamati proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I ini, hasil belajar siswa yang diperoleh sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kondisi awal sebelum pelaksanaan tindakan, namun masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu dengan ketuntasan klasikal 85%. Hasil belajar pada siklus I ini adalah nilai rata-rata 82,32 dengan ketuntasan belajar 74,19% sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Hasil Tes Peserta Didik	Siklus I
1	Nilai Tertinggi	100
2	Nilai Terendah	60
3	Nilai Rata-rata	82,32
4	Prosentase Ketuntasan Klasikal	74,19%

Hasil tes yang diperoleh tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah penerapan pembelajaran *active learning* tipe *information search* pada materi pokok perilaku terpuji. Selain itu, pembelajaran *active learning* tipe *information search* juga digunakan untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi pokok perilaku terpuji.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I, peneliti telah melakukan proses pembelajaran sesuai dengan skenario

pembelajaran yang telah direncanakan walaupun masih sedikit kekurangan dalam menertibkan siswa dan kurang dalam menciptakan keaktifan siswa.

Selama proses pembelajaran, siswa terlihat antusias. Meskipun demikian, masih terlihat beberapa peserta didik yang pasif dalam mencari kartu pasangannya atau mengganggu temannya, mengobrol sendiri, dan kurang memperhatikan temannya yang sedang membacakan soal beserta jawabannya di depan kelas.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak adanya siswa yang pasif dan kurang serius dalam pembelajaran, ada juga peserta didik yang malu membacakan soal dan jawaban pada kartu yang didapatkannya. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran *active learning* tipe *information search*. Berdasarkan data tes hasil belajar peserta didik pada siklus I, diperoleh ketuntasan hasil belajar klasikal sebesar 74,19%.

Berdasarkan analisis hasil penelitian siklus I ini, kemudian dilakukan refleksi terhadap langkah-langkah yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Guru diharapkan mampu meningkatkan pengelolaan waktu dalam kegiatan pembelajaran.
2) Guru harus lebih aktif memotivasi dan membimbing peserta didik untuk melakukan interaksi dengan siswa dalam pembelajaran agar pembelajaran menjadi menyenangkan.
3) Guru harus memberi pengarahan yang jelas tentang pembelajaran *active learning* tipe *information search*.
4) Untuk mengatasi siswa yang ribut dan kurang memperhatikan pelajaran bisa dilakukan dengan cara perubahan posisi guru yang tidak hanya berdiri di satu tempat saja.
5) Hasil belajar siswa belum mencapai indikator yang ditentukan sehingga perlu dilakukan peningkatan hasil belajar di siklus II.

3. Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2011 dengan sub pokok bahasan "menjauhkan perilaku tidak terpuji". Kegiatan yang dilakukan pada siklus II sebagai berikut:

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, dilakukan beberapa perbaikan secara teknis. Peneliti meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain dengan cara meningkatkan keaktifan siswa, juga menciptakan pembelajaran *active learning* tipe *information search* yang menyenangkan. Agar kartu-kartu kelihatan menarik, maka kartu-kartu pembelajaran *active learning* tipe *information search* tersebut dikasih gambar yang menarik. Di samping itu, peneliti juga menyusun perangkat pembelajaran berupa: RPP, potongan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban, kisi-kisi soal, dan soal-soal tes.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan berdasarkan skenario pembelajaran yang sudah disiapkan pada tahap perencanaan. Peneliti memberikan arahan agar siswa dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, termasuk memaparkan secara singkat tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa. Penyampaian tujuan dimaksudkan agar siswa lebih terarah dalam membahas materi pelajaran. Sedangkan langkah kerja dimaksudkan agar siswa mengetahui apa yang harus dilaksanakan sehingga kerja menjadi lebih efektif.

Pelaksanaan siklus II ini sudah lebih baik. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil catatan lapangan yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa. Siswa lebih antusias dan lebih tertib dalam kegiatan pembelajaran.

c. Observasi

Tiap observasi dilakukan tes hasil belajar setiap siklus. Adapun hasil pengamatan penelitian tindakan kelas pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Hasil Tes Peserta Didik	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	100
2	Nilai Terendah	72
3	Nilai Rata-rata	93,68
4	Prosentase Ketuntasan Klasikal	93,55%

Pada siklus II ini, hasil belajar peserta didik meningkat bila dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada siklus sebelumnya, yaitu rata-rata nilai peserta didik adalah 93,68 dengan ketuntasan belajar 93,55%.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik sudah lebih tertib dan lebih aktif dalam pembelajaran. Peserta didik memperhatikan penjelasan dari guru dengan seksama dan tidak melakukan aktivitas yang mengganggu pelajaran. Hasil catatan lapangan menunjukkan bahwa suasana kegiatan pembelajaran sudah lebih baik dari pada siklus I dan peserta didik terlihat sangat antusias dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *active learning* tipe *information search*. Peserta didik dengan semangat membacakan kartu-kartu yang berisi soal dan jawaban di depan kelas secara berpasangan. Sedangkan peserta didik yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian. Peran aktif peserta didik selama pembelajaran semakin optimal. Sedangkan indikator negatif seperti mengobrol sama teman saat pelajaran dan aktivitas lain di luar pelajaran cenderung menurun.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian siklus I, kemudian dilakukan refleksi terhadap langkah-langkah yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut adalah pelaksanaan siklus II yang dipandang sudah cukup dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pokok menjauhkan perilaku tidak terpuji. Hal ini dibuktikan dengan data hasil tes siklus II, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 82,32. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 93,68. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sudah tercapai yaitu 93,55%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II sudah memenuhi batas ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85%. Kenyataan ini menunjukkan bahwa siswa sudah bisa memahami materi tentang perilaku yang tidak dan terpuji. Peningkatan tersebut terjadi karena beberapa hal diantaranya keaktifan siswa yang sudah maksimal pada proses pembelajaran, sudah terjalin kerja sama yang baik antar pasangan pada pelaksanaan pembelajaran *active learning* tipe *information search*, dan perhatian siswa yang sudah sepenuhnya terhadap pelajaran.

D. Pembahasan

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi kuliah, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Belajar aktif itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari dosen. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Mengapa demikian? Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama.

Penelitian menunjukkan bahwa memberi pertanyaan kepada peserta didik atau menyuruh mereka untuk mendiskusikan materi yang baru saja diberikan mampu meningkatkan nilai evaluasi dengan kenaikan yang signifikan.

Ada yang mengatakan bahwa otak manusia itu mirip komputer sedangkan manusia adalah penggunanya. Komputer tidak akan dapat digunakan jika tidak dalam kondisi "*on*", artinya komputer harus dalam kondisi hidup jika akan digunakan untuk bekerja. Kondisi seperti ini tidak jauh berbeda dengan otak manusia.

Otak tidak akan dapat memproses informasi yang masuk, kalau otak itu tidak dalam kondisi "*on"*. Kalau komputer memerlukan *software* (program) untuk memproses data, maka otak memerlukan sesuatu yang dapat dipakai untuk menghubungkan antara informasi yang baru diajarkan dengan informasi yang telah dimiliki. Jika belajar itu pasif, otak tidak dapat menghubungkan antara informasi yang baru dengan yang lama. Selanjutnya, komputer tidak dapat memanggil data yang tidak disimpan. Otak perlu beberapa langkah untuk dapat menyimpan informasi. Langkah-langkah itu bisa berupa pengulangan informasi, mempertanyakan informasi atau mengajarkan kepada orang lain.

Oleh sebab itu, betapapun menariknya materi disampaikan dengan ceramah, otak tidak akan lama menyimpan informasi yang diberikan, karena tidak terjadi proses penyimpanan dengan baik. Pertimbangan lain untuk menggunakan strategi pembelajaran aktif adalah realita bahwa peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang lebih senang membaca, ada yang senang berdiskusi dan ada juga yang senang praktek langsung. Inilah yang sering disebut dengan gaya belajar atau *learning style*. Untuk dapat membantu peserta didik dengan maksimal dalam belajar, maka kesenangan dalam belajar itu sebisa mungkin diperhatikan. Untuk dapat mengakomodir kebutuhan tersebut adalah dengan menggunakan variasi strategi pembelajaran yang beragam yang melibatkan indera belajar yang banyak.

Dari sisi pengajar, sebagai penyampai materi, strategi pembelajaran aktif akan sangat membantu dalam melaksanakan tugas-tugas keseharian. Bagi pengajar yang sibuk mengajar, strategi ini dapat dipakai dengan variasi yang tidak membosankan. Seandainya ada seorang pengajar yang sibuk, yang harus mengajar tiga kelas atau bahkan empat kelas dalam satu hari, dapat dibayangkan betapa lelahnya dosen tersebut kalau harus berceramah. Disamping itu, filosofi mengajar yang baik adalah bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi bagaimana membantu peserta didik supaya dapat belajar. Kalau ini dihayati, maka pengajar tidak lagi menjadi pemeran sentral dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran aktif (*active learning*) tipe *information search* (mencari info) pada hakikatnya sama dengan ujian *open book*. Secara berkelompok peserta didik mencari informasi (biasanya tercakup dalam pelajaran) yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mereka. Metode ini sangat membantu pembelajaran untuk lebih menghidupkan materi yang dianggap kering.

Berdasarkan hasil penelitian hasil tindakan kelas yang terdiri dari 3 tahap, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II, tampak bahwa setelah

melakukan pembelajaran *active learning* tipe *information search*, terjadi ketuntasan belajar dari pra siklus, siklus I dan kemudian siklus II.

Dari perolehan hasil belajar siswa, pada pra siklus, nilai rata-rata tes siswa adalah sebesar 69,12 dengan ketuntasan belajar sebesar 60,53%. Dari pra siklus ke siklus I, peningkatan nilai rata-rata hasil belajar mencapai 14,20 dan peningkatan ketuntasan belajar klasikal mencapai 13,66%. Sedangkan pada siklus I ke siklus II, terdapat peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 11,36 dari siklus I, yang semula 82,32 menjadi 93,68 pada siklus II. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal naik 19,36%. Yaitu yang semula 74,19% pada siklus I menjadi 93,55% pada siklus II. Pada pra siklus siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 15 anak, sedangkan pada siklus I siswa yang belum tuntas ada 8 anak, dan pada siklus II siswa yang belum tuntas ada 2 anak. Adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa maupun ketuntasan belajar secara klasikal menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi karena adanya proses belajar yang membuat suatu usaha yang sungguh-sungguh dengan menggunakan semua potensi siswa, baik fisik maupun non fisik.

Peningkatan pemahaman siswa tersebut juga dikarenakan adanya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan pembelajaran *active learning* tipe *information search* diperoleh nilai rata-rata tes hasil belajar siswa yaitu 82,32 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 74,19%. Dari hasil belajar siswa siklus I dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar secara klasikal dengan indikator tingkat keberhasilan 85% yang telah ditetapkan sebelumnya belum tercapai.

Permasalahan yang menyebabkan hasil belajar siswa belum memenuhi harapan dilatar belakangi oleh beberapa hal diantaranya adalah ketertiban dan keaktifan siswa yang belum optimal pada saat pembelajaran. Dari pengamatan siklus I diperoleh temuan antara lain masih banyak siswa yang terlihat pasif dan kurang serius dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan pengelolaan waktu serta pengelolaan kelas oleh guru masih kurang baik. Selain itu juga

dalam memberikan motivasi dan bimbingan terhadap peserta didik kurang jelas dan merata sehingga peseta didik merasa sedikit kesulitan.

Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan rata-rata nilai tes yaitu 93,68 dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan menjadi 93,55%. Seperti dalam tabel di bawah ini:

Grafik Nilai Presentase Ketuntasan Klasikal
Pra siklus, Siklus I Siklus II

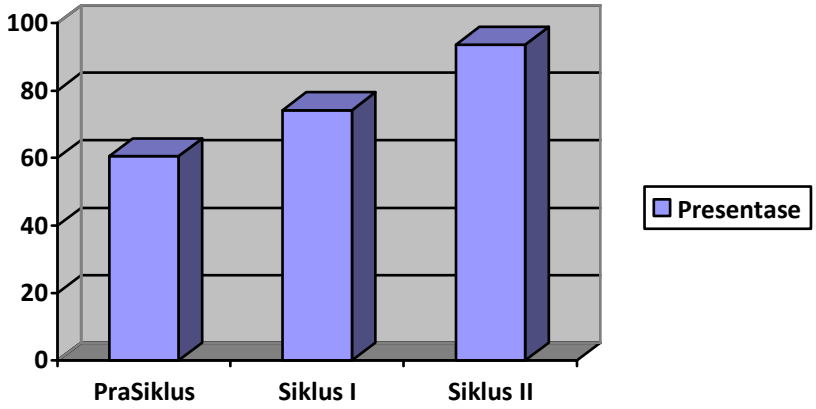

Tabel 4.4

Perbandingan Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Pra siklus, Siklus I dan Siklus II

NO	Hasil Penelitian			
	Hasil Tes Peserta Didik	Pra Siklus	Siklus I	Siklus
1	Nilai Tertinggi	88	100	100
2	Nilai Terendah	35	60	72
3	Nilai Rata-rata	69,12	. 82,32	93,68
4	Prosentase Ketuntasan Klasikal	60,53%	74,19%	93,55%

Adanya peningkatan rata-rata nilai tes maupun ketuntasan belajar secara klasikal menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi pokok membiasakan perilaku terpuji mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar pada siklus II dikarenakan adanya keterlibatan dan keaktifan siswa yang sudah optimal pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini ditunjukkan oleh hasil observasi yang mengalami peningkatan pada indikator sikap positif siswa dan cenderung menurun pada indikator sikap negatif siswa.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, pelaksanaan siklus II oleh guru sudah cukup baik dengan bukti pengelolaan waktu dan pengelolaan kelas yang sudah sesuai dengan rencana pembelajaran. Di samping itu, peserta didik sudah bisa mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran *active learning* tipe *information search*.

Langkah-langkah perbaikan tindakan yang dilakukan pada pembelajaran siklus II memberi dampak positif yaitu dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Keberhasilan pencapaian ketuntasan belajar kelas pada akhir pembelajaran siklus II disebabkan oleh beberapa hal berikut ini:

1. Siswa lebih aktif dan tertib dalam pembelajaran. Hal tersebut menjadikan pemahaman siswa pada materi pelajaran meningkat, sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai.
2. Siswa merasa lebih termotivasi dan antusias dalam belajar karena mendapat suasana baru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi semakin menyenangkan dengan adanya kartu yang berwarna-warni dan gambar yang bervariasi.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *active learning* tipe *information search* ini menjadikan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan terlibat secara langsung dan aktif dalam pembelajaran, siswa akan lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya, serta menguatkan daya ingatnya, sehingga secara otomatis dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Melalui pembelajaran *active learning* tipe *information search* suasana yang ada di kelas akan menjadi semakin menarik serta menyenangkan dan ini merupakan salah satu bentuk motivator bagi siswa sehingga menjadikannya lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran *active learning* tipe *information search* dapat digunakan sebagai pembelajaran alternatif untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik serta ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada materi pokok membiasakan perilaku terpuji.